

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Adversity Quotient* (AQ)

1. Pengertian *Adversity Quotient*

Adversity Quotient (AQ) merupakan istilah baru jenis kecerdasan manusia yang diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz pada tahun 1997. Kata *adversity* berasal dari bahasa Inggris yang artinya kegagalan atau kemalangan. Sedangkan *quotient* menurut wikipedia, selain berarti hasil dari pembagian soal, juga dapat diartikan sejenis tes kecerdasan yang memberikan gambaran derajat atau tingkatannya dalam bentuk skor. Jadi *adversity quotient* adalah skor yang menunjukkan tingkatan seseorang dalam menghadapi kegagalan atau kemalangannya.

Terdapat berbagai pendapat yang berbeda mengenai *adversity quotient*. Menurut Stoltz, *adversity quotient* adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur.²¹ Di pihak lain ada Nashori yang menyatakan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya.²² Menurut Leman, *adversity*

²¹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities.*, terj. Hermaya, (Jakarta: Grasindo, 2000), hal. 9

²² Nashori, *Pelatihan Adversity Intelligence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan*, dalam *Jurnal Psikologi* Vol 12, No. 23, 2007, hal 47

quotient adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah. Dimana terdapat titik tekan, yaitu kemampuan seseorang baik fisik ataupun psikis ketika menghadapi masalah.²³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang baik fisik maupun psikis dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir dan tindakan yang harus diambil ketika menghadapi hambatan atau kesulitan secara teratur.

2. Tipe dan Bentuk *Adversity Quotient*

Stoltz mengibaratkan tipe-tipe manusia itu seperti sedang dalam perjalanan mendaki gunung yang meliputi *quitters*, *campers* dan *climbers*. Tiga hal tersebut menunjukkan tipe-tipe *adversity quotient*.

a. *Quitters* (orang-orang yang berhenti)

Secara harfiah, *quit* memiliki arti keluar atau berhenti. *Quitters* adalah orang-orang yang memiliki sifat dominan tidak ingin ikut, keluar, berhenti, atau menyerah dalam kompetisi untuk maju, mendaki gunung kehidupan.²⁴ Mereka suka menderita penyakit kambing hitam. Mereka menyalahkan orang lain sebagai penyebab kegagalannya. Mereka juga menggerutu dan suka mengeluh. Dalam kehidupan para

²³ Leman, *Memahami Adversity Quotient* dalam *Anima (Indonesian Psychological Journal)*, 2007, hal 115

²⁴ Sumardi, *Password Menuju Sukses: Rahasia Membangun Sukses Individu, Lembaga, dan Perusahaan*, (Yogyakarta: Erlangga, 2007), hal 76

quitters cenderung lebih mengorbankan impian dan cita-cita ketika dalam proses pencapaiannya menemukan hambatan atau kesulitan. Orang dengan tipe ini cukup puas dengan pemenuhan kebutuhan dasar atau fisiologis saja dan cenderung pasif. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang sangat primer dan mutlak harus dipenuhi untuk memelihara homeostatis biologis dan kelangsungan kehidupan bagi setiap manusia.²⁵ Dalam hierarki Maslow, tipe ini berada pada pemenuhan kebutuhan fisiologi yang letaknya paling dasar dalam bentuk piramida

b. *Campers* (orang yang berkemah)

Secara harfiah, *camp* memiliki arti berkemah. *Campers* adalah orang-orang yang memiliki kecenderungan berhenti pada ketinggian tertentu dalam pendakian gunung kehidupan dan menikmati apa yang sudah dicapainya.²⁶ Mereka cukup memiliki motivasi, sudah menunjukkan upaya dan mencoba. Namun tak cukup sungguh-sungguh mengejar cita-cita, sehingga seringkali memilih berhenti pada suatu titik karena merasa capek atau bosan dengan tantangan yang dihadapi. Mereka telah mencapai tataran atau sukses tertentu dalam pendakian kehidupannya. Tipe ini merupakan golongan yang sedikit lebih banyak. Seseorang dengan tipe ini tidak tinggi kapasitasnya untuk perubahan

²⁵ Asmadi, *Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hal 3

²⁶ Sumardi, *Password Menuju ...*, hal 76-77

karena terdorong oleh ketakutan dan hanya mencari kebutuhan keselamatan dan keamanan. Kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk melindungi diri dari berbagai bahaya yang mengancam, baik terhadap fisik maupun psikososial.²⁷ Dalam hierarki Maslow, tipe ini berada satu tingkat di atas kebutuhan fisiologi.

c. *Climbers* (orang-orang yang mendaki)

Secara harfiah, *climb* memiliki arti mendaki. *Climbers* adalah orang-orang yang seumur hidupnya membaktikan dirinya pada pendakian.²⁸ Mereka adalah orang-orang yang ulet, gigih dan tabah. Mereka berjuang seumur hidup, tidak peduli sebesar apapun kesulitan yang datang. Mereka tidak dikendalikan oleh lingkungan, melainkan dengan berbagai kreativitasnya tipe ini berusaha mengendalikan lingkungan. Setiap kesulitan yang menghadang mereka anggap sebagai tantangan. Ketika tantangan berhasil diselesaikan, mereka bisa menikmati dan mensyukurinya. Dan ketika gagal pun mereka siap menerimanya. Mereka sangat cerdas memetik hikmah dari kegagalan. Mereka akan selalu memikirkan berbagai alternatif permasalahan dan menganggap kesulitan dan rintangan yang ada justru menjadi peluang untuk lebih maju, berkembang dan mempelajari banyak hal tentang kesulitan hidup. Mereka juga cerdas menikmati kesuksesan sebagai

²⁷ Asmadi, *Teknik Prosedural...*, hal 4

²⁸ Sumardi, *Password Menuju ...*, hal 77

perhentian mendaki sementara. Perhentian ini ia gunakan untuk mengumpulkan tenaga baru dan memperkuat semangat untuk melanjutkan pendakian. Tipe ini akan selalu siap menghadapi berbagai rintangan dan menyukai tantangan yang diakibatkan oleh adanya berbagai perubahan. Orang dengan tipe ini akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari berbagai tekanan, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri.²⁹ Dalam hierarki Maslow, kebutuhan aktualisasi diri termasuk tingkatan kebutuhan paling tinggi, dimana untuk mencapainya banyak hambatan menghadang.

Menurut Stoltz, kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan terutama ditentukan oleh *adversity quotient*. *Adversity quotient* terwujud dalam tiga bentuk, yaitu:³⁰

- a. AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
- b. AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan
- c. AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk

²⁹ Asmadi, *Teknik Prosedural ...*, hal 7

³⁰ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: ...*, hal 9

memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan, yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan profesionalitas secara keseluruhan.

3. Aspek atau Dimensi *Adversity Quotient*

Stoltz membagi empat aspek atau dimensi dasar yang akan menghasilkan kemampuan *adversity quotient* yang tinggi dan disingkat menjadi CO2RE (*Control, Origin & Ownership, Reach and Endurance*) yang dijelaskan sebagai berikut.³¹

a. *Control* (Kendali)

Control atau kendali adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang. Kendali diri ini akan berdampak pada tindakan selanjutnya atau respon yang dilakukan, tentang harapan dan idealitas individu untuk tetap berusaha keras mewujudkan keinginannya walau sesulit apapun keadaannya sekarang. Dimensi ini memiliki dua fase, yaitu: 1) sejauh mana seseorang mampu mempengaruhi secara positif suatu situasi; dan 2) sejauh mana seseorang mampu mengendalikan respon terhadap suatu situasi.³² Kendali diri diawali dengan keyakinan bahwa segala sesuatu apapun itu dapat dilakukan.

³¹ Ibid., hal 140-162

³² Taruli Serefina Simatupang, *Intensi Berwirausaha: Sebuah Konsep dan Studi Kasus di Era Revolusi Industry 4.0*, (Indramayu: Adab, 2020), hal 38

b. *Origin* (Asal usul) dan *Ownership* (Pengakuan)

Origin menunjukkan sejauh mana seseorang memperlakukan dirinya ketika mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya, atau sejauh mana seseorang memperlakukan orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan atau kegagalan seseorang. Dimensi ini mempunyai keterkaitan dengan rasa bersalah.³³ Rasa bersalah yang tepat akan menggugah seseorang untuk bertindak. Selain itu juga akan menciptakan pembelajaran yang kritis atau umpan balik yang dibutuhkan untuk melakukan perbaikan secara terus menerus. Sedangkan rasa bersalah yang terlampau besar akan menciptakan kelumpuhan. Poin ini merupakan pembukaan dari *ownership* (pengakuan). *Ownership* mengungkap sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaannya untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.

c. *Reach* (Jangkauan)

Sejauh mana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang, bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Jangkauan menunjukkan kemampuan dalam melakukan penilaian tentang beban

³³ Ibid., hal 39

kerja yang menimbulkan stress.³⁴ Semakin tinggi jangkauan, semakin besar kemungkinannya dalam merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Dan sebaliknya, semakin rendah jangkauan akan membuat kesulitan merambah ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang.

d. *Endurance* (Daya Tahan)

Endurance adalah aspek ketahanan individu. Sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah. Sehingga pada aspek ini dapat dilihat berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Hal ini berkaitan dengan pandangan individu terhadap kepermanenan dan ketemporeran kesulitan yang berlangsung. Efek dari aspek ini adalah pada harapan tentang baik atau buruknya keadaan masa depan. Semakin tinggi daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya. Mereka akan memandang kesulitan sebagai suatu hal yang sementara. Dan sebaliknya, mereka yang memiliki daya tahan rendah akan menganggap bahwa kesulitan yang sedang ia hadapi sebagai suatu hal yang bersifat abadi dan sulit diperbaiki.

³⁴ Ismawati Furi Rahayu, *Hubungan antara Adversity Quotient dengan Motivasi Berprestasi dimoderatori Jenis Kelamin pada Siswa SMP Negeri 1 Tekung Lumajang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal 23

Untuk mengukur *adversity quotient* siswa diperlukan alat ukur (indikator). Indikator yang bisa digunakan menurut Stoltz adalah dimensi-dimensi *adversity quotient*.³⁵ Dimensi-dimensi yang sudah dijelaskan di atas digunakan untuk adaptasi skala pengukuran tingkat *adversity quotient*. Indikator yang digunakan adalah sebagai berikut.³⁶

- 1) Mengendalikan peristiwa yang sulit
- 2) Ketenangan menghadapi situasi yang sulit
- 3) Mengetahui penyebab dari suatu masalah
- 4) Bertanggung jawab atas kesalahan
- 5) Tetap tenang dan konsentrasi dengan aktivitas lain
- 6) Tetap semangat dalam menghadapi banyak masalah
- 7) Tidak mudah putus asa
- 8) Kemampuan penyelesaian masalah.

B. *Locus of Control* (LoC)

1. *Pengertian Locus of Control*

Konsep *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Julian Rotter, seorang ahli teori pembelajaran sosial. Rotter menjelaskan bahwa *locus of control* adalah persepsi individu terhadap hasil suatu peristiwa

³⁵ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: ...*, hal 119

³⁶ Ismawati Furi Rahayu, *Hubungan antara Adversity...*, hal. 39

berada di dalam atau luar kendali dan pemahamannya. Selain itu juga ada berbagai pendapat terkait *locus of control*. Menurut Kreitner dan Kinicki, *locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian (*personality*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya seseorang mengontrol nasib sendiri.³⁷ Di pihak lain ada Slavin yang menyatakan bahwa *locus of control* adalah keyakinan individu mengenai hubungan antara perilakunya dengan hasil yang diperolehnya.³⁸ Menurut Pervin, *locus of control* adalah bagian dari *social learning theory* yang menyangkut kepribadian dan mewakili harapan umum mengenai masalah faktor-faktor yang menentukan keberhasilan, pujian dan hukuman dalam kehidupan seseorang.³⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *locus of control* adalah bagian dari *social learning theory* yang menyangkut kepribadian dan mewakili harapan umum berupa keyakinan mengenai hubungan antara perilakunya dengan hasil yang diperolehnya.

2. Tipe-tipe *Locus of Control*

Rotter membagi *locus of control* menjadi dua, yaitu:

³⁷ Brillyanes Sanawiri & Mohammad Iqbal, *Kewirausahaan*, (Malang: UB Press, 2018), hal 20

³⁸ Renni Nugrasanti, *Locus of Control dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*, dalam *Jurnal Provita* Vol 2 No. 1 2016, hal 26

³⁹ Beny Dwi Pratama & Suharnan, *Hubungan antara Konsep Diri dan Internal Locus of Control dengan Kematangan Karir Siswa SMA*, dalam *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Vol 3 No 03, 213-222 2014, hal 216

a. *Locus of control* internal

Locus of control internal adalah individu-individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang atas apapun yang terjadi pada diri mereka.⁴⁰ Hasil adalah dampak langsung dari tindakannya. Mereka mempersepsikan hasil dan peristiwa, keduanya berada dalam kendali mereka.⁴¹ Seseorang dengan *locus of control* internal lebih menganggap bahwa apa yang terjadi di kehidupannya serta apa yang diperoleh dalam hidupnya ditentukan oleh keterampilan serta kemampuan yang dimiliki maupun atas usaha yang telah dilakukan. Mereka sangat percaya diri untuk mengontrol nasib mereka. Menurut Zulkaida dkk, seseorang dengan *locus of control* internal akan menjadi lebih aktif dan mampu memilih informasi yang dia butuhkan.⁴² Dengan kemampuannya sendiri dia dapat membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusannya, apakah itu baik atau buruk.

Seseorang yang memiliki *locus of control* internal selalu menghubungkan peristiwa yang dialaminya dengan faktor dalam dirinya. Mereka percaya bahwa hasil dan perilakunya disebabkan

⁴⁰ Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Organizational Behavior ...*, hal. 138

⁴¹ Finnah Fourqoniah & Muhammad Fikry Aransya, *Kegagalan dan ...*, hal. 24

⁴² Atik Tyas Septirini, *Pengaruh Locus of Control, Efikasi Diri dan Prestasi Belajar terhadap Kematangan Karir Siswa XII Akuntansi SMK MA'ARIF NU 1 Cilongok*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 17

faktor dari dalam dirinya. Faktor-faktor tersebut, antara lain⁴³:

1) Kemampuan

Seseorang meyakini bahwa kesuksesan dan kegagalan terjadi dipengaruhi oleh kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan (*ability*) adalah istilah umum yang diartikan dengan potensi untuk menguasai suatu keahlian ataupun pemilik keahlian itu sendiri.

2) Minat

Seseorang memiliki minat lebih besar terhadap kontrol perilaku, peristiwa dan tindakannya. Minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika memiliki motivasi.

3) Usaha

Seseorang yang memiliki *locus of control* internal akan bersikap optimis, pantang menyerah dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilakunya. Optimis adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah.

Untuk mengukur *locus of control* internal siswa diperlukan alat

⁴³ Amalia Mutamimah, *Pengaruh Locus of Control terhadap Kinerja Pegawai Structural di Balai Diklat Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal 24-25

ukur (indikator). Indikator yang bisa digunakan menurut Friedman & Schustack adalah sebagai berikut.⁴⁴

- 1) keyakinan individu bahwa kejadian yang dialami merupakan akibat dari perilakunya sendiri
- 2) memiliki kendali yang baik terhadap perilakunya sendiri
- 3) cenderung dapat mempengaruhi orang lain
- 4) yakin bahwa usaha yang dilakukannya dapat berhasil
- 5) aktif mencari informasi dan pengetahuan terkait situasi yang sedang dihadapi.

b. *Locus of control* eksternal

Locus of control eksternal adalah individu yang yakin bahwa apa pun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan atau kesempatan.⁴⁵ Mereka selalu percaya bahwa peristiwa berada di luar kendali mereka dan mengira mereka berada di bawah kendali orang di sekitar.⁴⁶ Individu yang memiliki *locus of control* eksternal akan cenderung kurang tekun dalam usaha mencapai tujuannya dengan memanfaatkan kesempatan yang tersedia dan menyandarkan hidupnya secara berlebihan pada kekuatan yang

⁴⁴ Atik Tyas Septirini, *Pengaruh Locus ...*, hal. 17

⁴⁵ Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Organizational Behavior...*, hal. 138

⁴⁶ Finnah Fourqoniah & Muhammad Fikry Aransya, *Kegagalan dan ...*, hal. 24

ada di luar dirinya.

Seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal percaya bahwa hasil dan perilakunya disebabkan oleh faktor dari luar dirinya.

Faktor-faktor tersebut, antara lain:

1) Nasib

Seseorang akan menganggap kesuksesan dan kegagalan yang dialami telah ditakdirkan. Mereka tidak dapat merubah kembali peristiwa yang sudah terjadi. Mereka percaya akan firasat baik dan buruk.

2) Keberuntungan

Seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal percaya akan adanya keberuntungan. Mereka menganggap bahwa setiap orang memiliki keberuntungan.

3) Sosial ekonomi

Seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal akan menilai orang lain berdasarkan tingkat kesejahteraan dan bersifat materialistik.

Untuk mengukur *locus of control* eksternal siswa diperlukan alat ukur (indikator). Indikator yang bisa digunakan menurut Friedman &

Schustack adalah sebagai berikut.⁴⁷

- 1) Kekuasaan orang lain, takdir dan kesempatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi apa yang dialaminya
- 2) Memiliki kendali yang kurang baik terhadap perilakunya sendiri
- 3) Cenderung dipengaruhi oleh orang lain
- 4) Seringkali tidak yakin bahwa usaha yang dilakukannya dapat berhasil
- 5) Kurang aktif mencari informasi dan pengetahuan terkait situasi yang sedang dihadapi.

3. Aspek-aspek *Locus of Control*

Menurut Rotter dalam bukunya *the social learning theory* disebutkan bahwa *locus of control* terdiri dari empat aspek, yaitu:⁴⁸

- 1) Potensi perilaku (*behaviour potential*)

Potensi perilaku mengacu pada kemungkinan bahwa perilaku tertentu akan terjadi dalam situasi tertentu. Dalam situasi tertentu, ada banyak perilaku yang dapat dilakukan seseorang. Untuk setiap perilaku yang mungkin, ada potensi perilaku. Individu akan

⁴⁷ Atik Tyas Septirini, *Pengaruh Locus ...*, hal. 18

⁴⁸ Julian B. Rotter, *Teori Pembelajaran Sosial Julian B. Rotter*, dalam <http://psych.fullerton.edu/jmearns/rotter.htm> , diakses 26 Februari 2021

menunjukkan perilaku mana saja yang memiliki potensi tertinggi.

2) Harapan (*expectancy*)

Harapan adalah probabilitas subyektif bahwa perilaku tertentu akan mengarah pada hasil tertentu, atau penguat. Memiliki harapan yang tinggi menunjukkan bahwa individu tersebut percaya perilakunya akan membuahkan hasil. Dan sebaliknya, memiliki harapan yang rendah menunjukkan bahwa individu tersebut percaya kemungkinan kecil perilakunya akan menghasilkan penguatan. Untuk memiliki harapan yang tinggi, seseorang harus percaya baik pada dua hal, yaitu: 1) mereka memiliki kapasitas untuk memberlakukan perilaku secara efektif; dan 2) perilaku tersebut akan menghasilkan penguatan.

3) Nilai penguatan (*reinforcement value*)

Penguatan adalah nama lain untuk hasil dari perilaku seseorang. Nilai penguatan mengacu pada keinginan dari hasil. Nilai penguatan dikatakan tinggi ketika hal-hal yang diinginkan terjadi dan membuat kita tertarik. Dan sebaliknya, nilai penguatan rendah ketika hal-hal yang kita hindari dan tidak diinginkan terjadi.

4) Situasi psikologis (*psychological situation*)

Situasi psikologis mewakili gagasan Rotter bahwa pengalaman

setiap individu terhadap lingkungan itu unik. Rotter percaya bahwa orang memiliki penafsiran yang berbeda terhadap situasi yang sama. Ketika penafsirannya berbeda, maka harapan dan nilai penguatannya pun juga akan berbeda.

C. Kemampuan Pemecahan Masalah

1. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan aspek kognitif dalam pembelajaran matematika. Kemampuan pemecahan masalah juga merupakan kemampuan standar matematis yang penting dan harus dikembangkan oleh siswa. Pentingnya kemampuan ini juga dikemukakan oleh Branca bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan jantung dari matematika. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah juga diungkapkan oleh *National Council of Teaching Mathematics* (NCTM) bahwa pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika, sehingga hal tersebut tidak boleh dilepaskan dari pembelajaran matematika.⁴⁹

Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda mengenai kemampuan pemecahan masalah. Menurut Dahar, kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan yang

⁴⁹ Alina Khoiril Bariyyah, *Pengaruh Kemampuan Representasi Matematis dan Pemecahan Masalah terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Segiempat dan Segitiga Kelas VII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2019/2020*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 27

menggabungkan konsep dan aturan-aturan yang telah dipelajari dan diperoleh sebelumnya, dan bukan sebagai keterampilan generik.⁵⁰ Sedangkan menurut Sukirman, kemampuan pemecahan masalah didefinisikan sebagai pemulihan kembali situasi yang dianggap sebagai masalah bagi seseorang yang menyelesaikannya. Pemulihan tersebut melalui serangkaian perbuatan yang secara bertahap dilakukan atau dipenuhi dan berakhir pada hasil yang diperoleh berupa penyelesaian masalah. Di pihak lain ada Montague yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kegiatan kognitif yang kompleks dan disertai sejumlah proses serta strategi yang memadai untuk menyelesaikannya.⁵¹ Dan menurut Polya, kemampuan pemecahan masalah diartikan sebagai satu usaha mencari jalan keluar dari satu kesulitan guna mencapai satu tujuan yang tidak begitu mudah untuk dicapai.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah suatu usaha mencari jalan keluar dengan melakukan kegiatan kompleks yang disertai sejumlah proses menggabungkan konsep dan aturan-aturan yang telah dipelajari dan diperoleh sebelumnya serta strategi yang memadai dan berakhir pada hasil yang diperoleh berupa penyelesaian masalah.

⁵⁰ Burhanudin Wongso Negara, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Pendekatan Polya dalam Aspek Merencanakan*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 6

⁵¹ *Ibid.*, hal. 6

2. Macam-macam Masalah Matematika

Masalah matematika dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam. Menurut Polya, jika ditinjau dari cara menganalisisnya, masalah matematika dikelompokkan menjadi 2, yaitu:⁵²

- a. Masalah untuk menemukan, bisa secara teoritis atau praktis, konkret atau abstrak. Langkah-langkah yang dilakukan agar bisa menyelesaikan masalah tipe ini yaitu dengan beberapa langkah, antara lain: 1) apa yang dicari; 2) bagaimana data yang diketahui; dan 3) bagaimana syaratnya.
- b. Masalah yang berkaitan dengan pembuktian. Masalah pembuktian penyelesaian adalah dengan menunjukkan bahwa suatu pernyataan itu benar, salah atau tidak keduanya.

Sedangkan ditinjau dari rumusan dan teknik pengerjaannya, masalah dibagi menjadi 4, yaitu:⁵³

- a. Masalah translasi, merupakan masalah di kehidupan sehari-hari yang untuk menyelesaikannya perlu adanya translasi (perpindahan) dari bentuk verbal ke bentuk matematikanya
- b. Masalah aplikasi, merupakan pemaparan berbagai konsep/ teori yang dipelajari pada matematika

⁵² Hafiziani Eka Putri, et. all, *Kemampuan-kemampuan ...*, hal. 66

⁵³ *Ibid.*, hal. 67

- c. Masalah proses, biasanya untuk menyusun langkah-langkah merumuskan pola dan strategi khusus untuk menyelesaikan masalah
- d. Masalah teka-teki, dimaksudkan rekreasi dan kesenangan serta sebagai alat yang bermanfaat untuk mencapai tujuan efektif dalam pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran matematika, jenis masalah-masalah yang sudah disebutkan di atas dapat disajikan dalam bentuk soal non rutin. Soal non rutin adalah soal yang prosedur penyelesaiannya memerlukan perencanaan penyelesaian, tidak sekedar menggunakan rumus, teorema, atau dalil.⁵⁴ Soal non rutin bisa berupa soal cerita, penggambaran fenomena atau kejadian, atau pun ilustrasi gambaran atau teka-teki.

3. Tahap-tahap Pemecahan Masalah

Dalam memecahkan masalah, perlu direncanakan langkah apa saja yang harus ditempuh agar sistematis. Menurut Polya, ada empat tahapan pemecahan masalah, yaitu:⁵⁵

- a. Memahami masalah (*understanding the problem*)

Siswa perlu mengidentifikasi apa yang diketahui, apa saja yang ada, jumlah, hubungan dan nilai-nilai yang terkait serta apa yang

⁵⁴ Karunia Eka Lestari & Mokhamad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal. 84

⁵⁵ Zahra Chairani, *Metakognisi Siswa ...*, hal. 66-68

sedang mereka cari.

b. Memikirkan rencana (*devising plan*)

Siswa perlu mengidentifikasi operasi yang terlibat serta strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

c. Melaksanakan rencana (*carryng out the plan*)

Apa yang diterapkan tentunya tergantung pada apa yang telah direncanakan sebelumnya dan juga termasuk hal-hal berikut: (1) mengartikan informasi yang diberikan ke dalam bentuk matematika; dan (2) melaksanakan strategi selama proses dan perhitungan berlangsung.⁵⁶

d. Melihat kembali (*looking back*)

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan ketika mengecek kembali, antara lain: (1) mengecek kembali semua informasi penting yang telah teridentifikasi; (2) mengecek semua perhitungan yang sudah terlibat; (3) mempertimbangkan apakah solusinya logis; (4) melihat alternatif penyelesaian yang lain; dan (5) membaca kembali pertanyaan dan bertanya kepada diri sendiri apakah pertanyaannya sudah benar-benar terjawab.

⁵⁶ Erna Yayuk. dkk, *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*, (Malang: UMM Press, 2018), hal. 88

D. Hubungan antar Variabel Penelitian

1. Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Salah satu aspek psikologis dalam pembelajaran matematika adalah *adversity quotient*. *Adversity quotient* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.⁵⁷ Matematika dipelajari dalam bentuk konsep, objek-objek dan juga simbol yang bersifat abstrak. Sifat inilah yang menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam matematika. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki masih rendah. Agar kemampuan pemecahan masalah siswa tergolong baik, maka dibutuhkan *adversity quotient* yang baik pula. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran tergantung pada bagaimana cara siswa mengatasi kesulitan yang ada. Siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi tentu lebih mampu mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi. Ketika kesulitan bisa diatasi, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimilikinya baik atau tergolong tinggi. Namun, bagi siswa dengan tingkat *adversity quotient* lebih rendah cenderung menganggap kesulitan sebagai akhir perjuangan dan

⁵⁷ Wahyu Hidayat & Ratna Sariningsih, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended*, dalam Jurnal JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika) No 1 Vol 2, Maret 2018, hal 112

menyebabkan kemampuan pemecahan masalah yang dimilikinya menjadi rendah.

Jadi, *adversity quotient* yang tinggi (*climbers*) akan memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah. Dan sebaliknya, *adversity quotient* yang rendah (*quitters*) akan memberikan pengaruh negatif terhadap kemampuan pemecahan masalah.

2. Pengaruh *Locus of Control* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Locus of control merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah yang merupakan inti dari pembelajaran matematika. *Locus of control* adalah tempat dimana individu menentukan kadar sejauh mana mereka percaya bahwa perilaku mereka mempengaruhi apa yang terjadi terhadap mereka.⁵⁸ Dalam belajar matematika tentu dihadapkan dengan berbagai masalah matematika. Dan pastinya pernah berhasil dan gagal dalam menyelesaikan masalah matematika yang ada. Dengan adanya keberhasilan dan kegagalan, menjadikan sikap individu mempunyai cara pandang yang berbeda mengenai peristiwa – peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Siswa yang memiliki *locus of control* internal akan berasumsi bahwa

⁵⁸ Abzani & Leonard, *Pengaruh Locus of Control terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*, dalam Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indraprasta PGRI, 2017, hal 551

usahanya akan berhasil. Ketika yakin bahwa usahanya akan berhasil, kemungkinan besar mereka akan bisa memecahkan masalah matematika. Hal tersebut akan menunjukkan kemampuan pemecahan masalah mereka baik atau tergolong tinggi. Dan sebaliknya, mereka yang memiliki *locus of control* eksternal beranggapan bahwa segala peristiwa, kejadian, takdir, dan nasib disebabkan karena kendali dari luar dirinya. Mereka tidak mampu mengendalikan situasi dan kondisi yang terjadi di sekelilingnya. Ketika mereka tidak bisa mengendalikan, kemungkinan besar mereka tidak bisa memecahkan masalah matematika. Hal tersebut akan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah mereka kurang baik atau tergolong rendah.

Jadi, *locus of control* internal akan memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah. Dan sebaliknya, *locus of control* eksternal akan memberikan pengaruh negatif terhadap kemampuan pemecahan masalah.

3. Pengaruh *Adversity Quotient* dan *Locus of Control* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Adversity quotient dan *locus of control* adalah aspek psikologis yang diperhatikan dalam pembelajaran matematika. Matematika dipelajari dalam bentuk konsep, objek-objek dan juga simbol yang bersifat abstrak. Sifat inilah yang menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam matematika. Ketika mengalami kesulitan, maka dibutuhkan daya juang

agar bisa melalui kesulitan tersebut. Daya juang yang dimaksud adalah *adversity quotient*. *Adversity quotient* sering diidentikkan dengan daya juang untuk melawan kesulitan yang sangat mendukung keberhasilan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.⁵⁹ Ketika siswa yang memiliki daya juang tinggi (*campers*) menemukan kesulitan dalam belajar matematika, mereka tidak akan menyerah begitu saja. Mereka akan berusaha semaksimal mungkin agar bisa menyelesaikan masalah yang ada. Tidak hanya itu, siswa juga harus memiliki *locus of control* atau lokus kendali yang baik. *Locus of control* adalah cara pandang mereka terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Siswa yang memiliki *locus of control* baik (*locus of control* internal), mereka yakin bahwa mereka bisa mengendalikan situasi di sekelilingnya. Ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika, mereka akan mengendalikannya hingga kesulitan itu bisa diselesaikan.

Jadi, *adversity quotient* dan *locus of control* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah. *Adversity quotient* dan *locus of control* yang baik akan memberikan kemampuan pemecahan masalah yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, *adversity quotient* dan *locus of control* yang kurang baik akan memberikan kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik pula.

⁵⁹ Maya Nurfitriyanti, dkk, *Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis, Adversity Quotient, dan Locus of Control terhadap Prestasi Belajar Matematika*, dalam JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika) No 2 Vol 5, 2020, hal 265

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang hasilnya sudah teruji kebenarannya. Dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau pembandingan. Hasil penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Lisa Dwi Afri dengan judul “Hubungan *Adversity Quotient* dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika”. Dengan rincian sebagai berikut.

- a. Nama penulis : Lisa Dwi Afri
- b. Tahun : 2018
- c. Hasil penelitian :

adversity quotient memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah. Besar pengaruh yang diberikan adalah 62%.

- d. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang

Persamaan penelitian Lisa Dwi Afri dengan penelitian sekarang adalah dari segi variabel menggunakan variabel yang sama yaitu *adversity quotient* dan kemampuan pemecahan masalah.

Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian sekarang ditambahkan satu variabel bebas yaitu *locus of control*.

2. Yulia Septiani dengan judul “ Pengaruh *Locus of Control* terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Dengan rincian sebagai berikut.

a. Nama penulis : Yulia Septiani

b. Tahun : 2016

c. Hasil penelitian :

Prestasi belajar matematika kelompok peserta didik internal *locus of control* lebih baik daripada prestasi belajar matematika kelompok peserta didik eksternal *locus of control*. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan *locus of control* terhadap prestasi belajar matematika peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi

d. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang

Persamaan penelitian Yulia Septiani dengan penelitian sekarang adalah dari segi variabel menggunakan variabel bebas yang sama yaitu *locus of control*.

Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Yulia Septiani variabel terikatnya adalah prestasi belajar matematika . Dan untuk penelitian sekarang menggunakan variabel terikat kemampuan pemecahan masalah dan ditambahkan satu variabel bebas yaitu *adversity quotient*.

3. Maya Nurfitriyanti, Novrita Mulya Rosa dan Fatwa Patimah Nursa'adah dengan judul "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis, *Adversity Quotient* dan *Locus of Control* terhadap Prestasi Belajar Matematika.

a. Nama penulis : Maya Nurfitriyanti, Novrita Mulya Rosa

dan Fatwa Patimah Nursa'adah

b. Tahun : 2020

c. Hasil penelitian :

Terdapat pengaruh berpikir kritis, *adversity quotient* dan *locus of control* terhadap prestasi belajar matematika, baik secara bersama-sama maupun secara parsial.

d. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang

Persamaan penelitian Maya Nurfitriyanti, dkk dengan penelitian sekarang adalah dari segi variabel menggunakan variabel bebas yang sama yaitu *adversity quotient* dan *locus of control*.

Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Maya Nurfitriyanti, dkk menggunakan variabel terikat prestasi belajar matematika dan satu variabel bebas tambahan yaitu kemampuan berpikir kritis. Dan untuk penelitian sekarang menggunakan variabel terikat kemampuan pemecahan masalah dan hanya memuat 2 variabel bebas yaitu *adversity quotient* dan *locus of control*.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

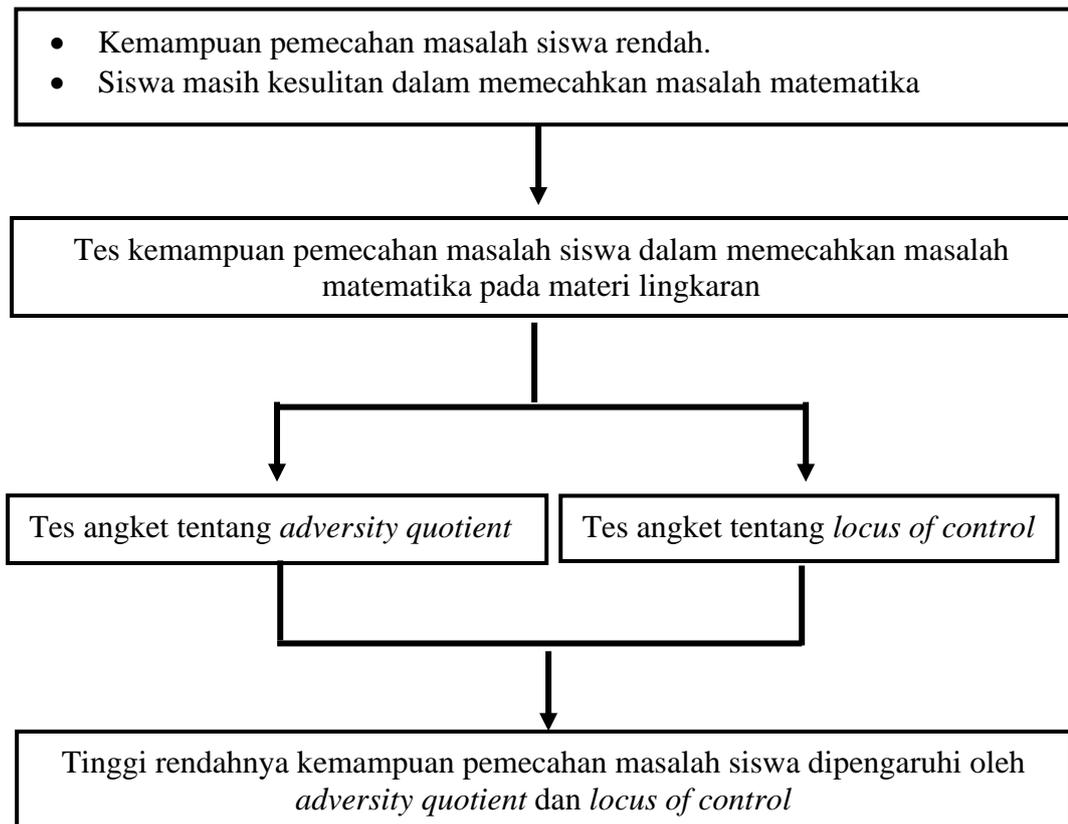
No.	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lisa Dwi Afri	2018	<i>adversity quotient</i> memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah. Besar pengaruh yang diberikan adalah 62%.	Menggunakan variabel bebas <i>adversity quotient</i> dan variabel terikat kemampuan pemecahan masalah	Menggunakan tambahan variabel bebas <i>locus of control</i>
2	Yulia Septiani	2016	Terdapat pengaruh yang signifikan <i>locus of control</i> terhadap prestasi belajar matematika peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi	Menggunakan variabel bebas <i>locus of control</i>	Menggunakan variabel terikat kemampuan pemecahan masalah dan menambahkan variabel bebas <i>adversity quotient</i>
3	Maya Nurfitriyanti, Novrita Mulya Rosa dan Fatwa Patimah Nursa'adah	2020	terdapat pengaruh berpikir kritis, <i>adversity quotient</i> dan <i>locus of control</i> terhadap prestasi belajar matematika, baik secara bersama-sama maupun secara parsial.	Menggunakan variabel bebas <i>adversity quotient</i> dan <i>locus of control</i>	Menggunakan variabel terikat kemampuan pemecahan masalah

F. Kerangka Berpikir

Agar mempermudah memahami arah penelitian yang berjudul

“Pengaruh *Adversity Quotient* dan *Locus of Control* terhadap Kemampuan

Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII pada Materi Lingkaran di MTs Negeri 6 Tulungagung”, peneliti menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut.



Berdasarkan bagan di atas, kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika tergolong rendah. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika. Untuk mengetahui kemampuan mereka, siswa diberikan tes kemampuan pemecahan masalah siswa dalam memecahkan masalah matematika pada materi lingkaran.

Kemampuan pemecahan masalah siswa tentunya dipengaruhi oleh faktor

internal dan eksternal. Faktor internal seperti *adversity quotient* dan *locus of control*. Terkait dengan hal itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh *adversity quotient* dan *locus of control* terhadap kemampuan pemecahan masalah.